

Manajemen insan produktif

Robiansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda

Email: robiansyah@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Islam sangat memperhatikan produktivitas. Namun umat Islam kalah produktif dibandingkan dengan umat lain terlihat dari tingkat kemakmuran negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim dan non Muslim. Sebagai langkah awal, diperlukan konsep yang ringkas dan praktis untuk dijadikan model untuk membangun sumber daya manusia yang produktif. Ada tiga komponen penting yang dikembangkan yaitu fokus, eksekusi, dan berkah. Pengujian terhadap tiga konsep tersebut sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil empiris yang mendukung baik di tataran teori maupun aplikasinya.

Kata Kunci: produktif; fokus; eksekusi; berkah

Management of productive people

Abstract

Islam is very concerned about productivity. However, Muslims are less productive than other people as seen from the level of prosperity of countries with a majority of Muslim and non-Muslim populations. As a first step, a concise and practical concept is needed to be used as a model for building productive human resources. There are three important components developed namely focus, execution, and blessings. Testing of the three concepts is very necessary to get empirical results that support both the theoretical level and the application.

Keywords: productive; focus; execution; blessings

PENDAHULUAN

Produktivitas dan Kemakmuran

Ada fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim kalah makmur dibandingkan dengan negara yang berpenduduk mayoritas non Muslim. Data yang dirilis oleh The Legatum Institute (Stroud, 2017) menunjukkan bahwa sepuluh negara yang paling makmur di dunia di dominasi oleh negara-negara yang berpenduduk non Muslim. Kriteria kemakmuran diukur dengan sembilan indikator yaitu: kualitas ekonomi, lingkungan bisnis, tata kelola, kebebasan personal, modal sosial, keamanan nasional dan personal, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan alam. Tabel 1 di bawah menunjukkan sepuluh besar negara paling makmur di dunia yang sebagian besar di dominasi oleh negara-negara Eropa terutama kawasan Skandinavia.

Tabel 1. Sepuluh Besar Negara Termakmur di Dunia

Rangking	Negara
1	Norwegia
2	Selandia Baru
3	Finlandia
4	Swiss
5	Swedia
6	Belanda
7	Denmark
8	Kanada
9	Australia
10	Inggris

Sumber: The Legatum Prosperity Index (2017)

Sementara itu, negara-negara muslim yang paling tinggi tingkat kemakmurannya yaitu Uni Emirat Arab yang hanya bertengger di posisi 39 dari 149 negara di seluruh dunia yang disurvei tahun 2017. Negara lain seperti Malaysia berada di posisi 42, Qatar di posisi 47, sedangkan Indonesia di rangking 59. Bahkan Arab Saudi yang dikenal negara petro dolar hanya berada di posisi 78. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran negara-negara berpenduduk mayoritas muslim masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara yang berpenduduk non Muslim sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Sepuluh Besar Negara Muslim Termakmur di Dunia

Rangking	Negara Muslim
39	Uni Emirat Arab
42	Malaysia
47	Qatar
59	Indonesia
62	Bahrain
72	Kazakhstan
73	Oman
78	Arab Saudi
80	Kuwait
82	Kyrgyzstan

Sumber: The Legatum Prosperity Index (2017)

Salah satu yang bisa disimpulkan dari dua tabel di atas yaitu bahwa mayoritas negara-negara yang berpenduduk muslim masih rendah tingkat produktivitasnya dibandingkan dengan negara-negara non Muslim sebab kemakmuran berhubungan erat dengan produktivitas (Veldhuis and Clemens, 2006). Produktivitas sebagaimana dimaknai oleh para ahli bermakna perbandingan antara output yang dihasilkan dibandingkan dengan input yang digunakan (Putti, 2010). Hal ini berarti negara-negara Muslim kurang produktif dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam rangka menghasilkan output yang terlihat dalam sembilan indikator kemakmuran di atas. Patut menjadi bahan pemikiran bagi semua pihak bahwa mengapa umat Islam cenderung kalah produktif dibandingkan dengan umat yang lain? Apakah Islam kurang memperhatikan aspek ini untuk dijalankan bagi umatnya?

Pandangan Islam tentang Produktivitas

Konsep produktivitas memiliki tinjauan ilmiah yang cukup kuat dalam literatur Islam. Ada beberapa penjelasan sumber-sumber ajaran Islam tentang produktivitas. Pertama, produktivitas terkait erat dengan konsep ‘amal yang berarti kerja atau aktivitas. Bahkan Allah SWT justru mewajibkan seorang Muslim selalu beramal. Firman dalam Al Quran:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At Taubah:105)

Kedua, produktivitas menjadi tujuan hidup seseorang yang sudah digariskan Sang Pencipta. Firman Allah SWT:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al Mulk:2)

Ketiga, seorang Muslim tidak hanya diminta asal beramal saja namun dituntut untuk amal yang berkualitas (mujahadah, ihsan, dan itqon). Firman Allah dalam kitabNya tentang beramal dengan mujahadah (kesungguhan):

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al Hajj:78)

Hadits Nabi SAW tentang wajibnya beramal dengan ihsan (sebaik mungkin):

“Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu, apabila kamu membunuh maka lakukanlah dengan baik dan apabila kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan baik. Seseorang hendaknya menajamkan pisanya agar meringankan penderitaan yang disembelihnya” (HR. Muslim)

Sabda Rasul SAW tentang bekerja dengan itqon (professional):

“Sesungguhnya Allah menyukai seorang dari kamu yang apabila bekerja ia profesional dengan pekerjaan itu” (HR. Baihaqi)

Keempat, produktivitas dalam Islam meliputi kehidupan di dunia hingga akhirat. Firman-Nya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An Nahl:97)

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. As Sajadah:19)

Hadits Nabi SAW dari Abu Hurairah ra. tentang amal jariyah yang terus dirasakan manfaat dan pahalanya meskipun yang beramal sudah meninggal dunia:

“Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya”. (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain:

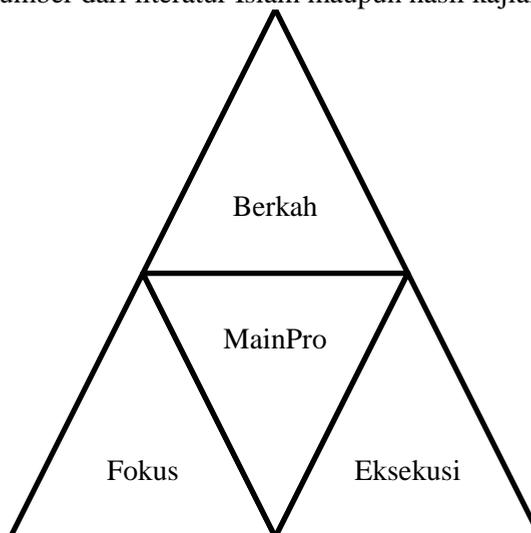
“Sesungguhnya yang didapati oleh orang yang beriman dari amalan dan kebaikan yang ia lakukan setelah ia mati adalah: ilmu yang ia ajarkan, anak sholeh yang ditinggalkan, mushaf yang diwariskan, masjid yang ia bangun, rumah bagi musafir, sungai yang dia alirkan, dan sedekah yang ia keluarkan dari hartanya ketika ia sehat dan hidup”. (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Jika dicermati dalam penjelasan ayat dan hadits di atas maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Islam lewat Quran dan Hadits sangat mendorong umat Islam dan kaum Muslimin untuk produktif dalam beramal atau bekerja. Namun tentu saja selalu ada kesenjangan antara apa yang ideal dan realitanya di lapangan, antara ajaran Islam dan umat Islam. Karena itu tulisan mencoba untuk menawarkan konsep yang praktis agar bisa diterapkan oleh siapa saja khususnya kaum Muslimin untuk beramal secara produktif dalam mengelola kehidupannya.

METODE

Model Manajemen Insan Produktif (MainPro)

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mengembangkan sebuah model sederhana yang terdiri dari 3 elemen penting untuk meningkatkan produktivitas. Ketiga elemen tersebut yaitu fokus, eksekusi dan berkah. Secara konseptual, model manajemen insan produktif (MainPro) bisa dilihat pada gambar 1. Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing elemen dengan menggunakan penjelasan yang saling melengkapi baik bersumber dari literatur Islam maupun hasil kajian manajemen modern.



Gambar 1. Model MainPro

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus

Secara ringkas, fokus dimaknai sebagai upaya untuk memprioritaskan pada sedikit aktivitas yang dipandang paling penting dengan mengalokasikan sumber daya maksimal. Kata kuncinya adalah sedikit aktivitas dengan alokasi sumber daya maksimal. Konsep sedikit menggambarkan tidak banyak aktivitas yang harus dikerjakan pada satu waktu. Terlalu banyak banyak target atau sasaran akan memperkecil peluang keberhasilan suatu target. Mc Chesney et al. (2012) menjelaskan bahwa jika kita memiliki 2-3 sasaran maka peluang berhasilnya semua target akan tercapai. Namun jika kita mempunyai 4-10 target, maka hanya 1-2 target saja yang berpeluang sukses. Lebih parah lagi kalau kita punya sasaran 11-20 maka tak satupun sasaran tersebut akan berhasil dicapai.

Konsep sedikit bertolak belakang dengan konsep multitasking yang populer diterapkan banyak orang. Multitasking sendiri telah banyak dikritik para ahli terkait keefektifannya dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Keller dan Papan (2012) menyebutkan 6 kelemahan bekerja dengan multitasking: (1) mengurus banyak waktu dan tidak efektif, (2) terlalu banyak peralihan antar satu tugas dengan yang lain menyebabkan kerja tidak tuntas dan menumpuk, (3) otak terlalu sering melakukan orientasi ulang ketika beralih tugas, (4) tidak punya standar waktu yang digunakan untuk menuntaskan suatu pekerjaan, (5) lebih banyak melakukan kesalahan karena buruk dalam mengambil keputusan, dan (6) lebih banyak mengalami stres.

Konsep lain yang mirip dengan fokus yaitu flow. Garcia dan Miralles (2016) mengutip pendapat Csikszentmihalyi tentang flow yaitu suatu kondisi ketika seseorang begitu tertarik pada satu aktivitas sehingga tidak ada hal lain yang tampak penting, sehingga membuat hidup seseorang tenggelam dalam kesenangan, kegembiraan, dan kreativitas. Flow diyakini sebagai salah satu kunci untuk mencapai keunggulan dalam pencapaian seseorang (Goleman, 2013).

Dalam Islam, fokus terkait erat dengan konsep khusyu' yaitu berkonsentrasi penuh dalam melaksanakan suatu perbuatan. Allah SWT menyebutkan bahwa ciri orang yang beruntung adalah orang-orang beriman yang khusyu' dalam sholatnya. "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya" (QS. Al Mu'minun:1-2). Khusyu' menjadi standar keberuntungan/keberhasilan seseorang sebab dengan khusyu' lah maka sholat bisa menghasilkan efek dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT:

“dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (Al Ankabut:45). Ash Shiddieqy (2014) menjelaskan khusyu’ sebagai amalan hati, keadaan (kelakuan) yang mempengaruhi jiwa, tampak juga pada anggota tubuh seperti tenang dan menundukkan diri. Nabi bersabda “Seandainya hati orang ini khusyu’, tentu khusyu’ juga semua anggota tubuhnya” (HR. Hakim dan Tirmidzi). Tegasnya, khusyu’ adalah tunduk dan tawaduk serta hati tenang dan anggota tubuh karena Allah SWT.

Seseorang yang bekerja dengan khusyu’ (fokus dan konsentrasi penuh) apapun pekerjaannya, maka ia akan mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan yang ia miliki untuk mencapai target yang diinginkan. Seperti seseorang yang sedang khusyu’ dalam sholatnya tidak terganggu dengan yang lain hanya fokus pada ibadahnya pada Allah SWT akan mendatangkan ketenangan dan keberhasilan sebagai buah dari sholat yang ia lakukan. Tidak salah jika Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menyebutkan bahwa khusyu’ merupakan salah satu syarat sahnya sholat (Ash Shiddieqy, 2014).

Untuk mencapai kondisi fokus diperlukan kesadaran dan konsentrasi yang kuat pada tiga aspek yaitu: Pertama, kesadaran pikiran maksudnya adalah pikiran kita hadir saat ini kita sedang melakukan sesuatu. Misal kita sedang sholat, maka pikiran kita mesti sadar bahwa kita sedang menghadap Allah SWT. Jika kita sedang rapat di kantor, maka pikiran kita harus hadir di kantor bukan di tempat yang lain. Kedua, kehadiran hati yang artinya kita merasakan perasaan yang kuat akan makna-makna yang terkandung dalam segala ucapan dan gerakan tubuh kita. Dalam sholat contohnya maka kita harus merasakan kebesaran Allah dalam jiwa kita tatkala kita melakukan takbiratul ihram. Dalam kegiatan di tempat kerja, tatkala kita membuat laporan maka hati dan perasaan kita curahkan untuk membuat pekerjaan kita maksimal. Dan ketiga, keterlibatan fisik yang berarti kita menghilangkan gangguan-gangguan yang dapat merusak kegiatan kita. Dalam sholat, kita dilarang melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan di luar gerakan sholat, tidak sholat di tempat yang banyak gambar bisa mengganggu konsentrasi, serta dilarang sholat sambil menahan buang air (Ash Shiddieqy, 2014). Di tempat kerja, jangan sampai kegiatan kita terganggu oleh berbagai macam distraksi seperti media sosial, interupsi yang tak perlu oleh rekan kerja, dan aktivitas lain yang tak berhubungan dengan pekerjaan kita di kantor.

Eksekusi

Eksekusi maknanya adalah melaksanakan kegiatan secara konsisten untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Konsistensi menjadi kata kunci penting dalam eksekusi, sebab semua yang kita inginkan, harapkan, dan rencanakan hanya akan menjadi angan-angan tanpa dieksekusi secara konsisten. Selain itu, tanpa konsistensi kita hanya menghabiskan banyak sumber daya secara sia-sia tanpa hasil yang maksimal. Oleh sebab itu Allah SWT berfirman: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. Al Isra:26-27). Rasulullah juga bersabda, “di antara tanda sempurnanya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi).

Dalam Islam, konsistensi disebut dengan istiqomah. Al Bugha dan Mistu (1998) mengutip beberapa definisi istiqomah. Pertama menurut Al Qusyairy, istiqomah yaitu tingkat sempurnanya suatu perkara. Kedua, menurut Al Wasithy dengan istiqomah akan tercipta kebaikan. Dan barangsiapa yang tidak memiliki sikap istiqomah, maka semua usaha akan lenyap. Dan ketiga menurut Ibnu Rajab, istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus, agama yang benar, tanpa berpaling ke kanan atau ke kiri. Mencakup semua ketaatan, yang zhohir dan batin. Juga mencakup semua larangan. Sehingga pesan ini mencakup semua kebaikan.

Tidaklah mengherankan Allah SWT mewajibkan seorang muslim untuk berlaku istiqomah dalam perbuatannya. FirmanNya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (QS. Hud:112). Sebagaimana pula do'a yang paling sering kita lantunkan dalam sholat: "Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat" (QS. Al Fatihah:6-7).

Allah meminta kita mengikuti jalan lurus seperti firmanNya: “Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus” (QS. Maryam:36). Nabi SAW pernah ditanya oleh sahabat tentang suatu perkataan yang tidak ditanyakan

kecuali hanya kepada Rasul, maka Nabi menjawab: “Katakanlah Aku beriman kepada Allah kemudian istiqomahlah (HR. Muslim). Sebab mengikuti jalan lurus dan istiqomah akan menghantarkan ke surga: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan (QS. Al Ahqof:13-14).

Eksekusi lebih penting dari rencana. Hasil baru terlihat setelah rencana dieksekusi dan inilah yang harus menjadi perhatian para pemimpin. Ada tiga hal penting yang merupakan syarat eksekusi yang berhasil yaitu: kemampuan pemimpin untuk menghubungkan, disiplin pelaksanaan, dan pemberdayaan. Menurut Bossidy dan Charan (2004) pemimpin harus mengeksekusi agar segala sesuatunya terlaksana. Terkait menghubungkan, tiga langkah yang merupakan proses inti eksekusi adalah: (1) proses sumber daya manusia yaitu menghubungkan antara strategi dengan operasional, (2) proses strategi yaitu menghubungkan antara sumber daya manusia dengan operasional, dan (3) proses operasional yaitu menghubungkan antara strategi dengan sumber daya manusia.

Eksekusi juga membutuhkan kedisiplinan. Tanpa disiplin dalam mengeksekusi maka semua yang direncanakan hanya akan tenggelam dalam tumpukan rutinitas. Menurut McChesney et al. (2012) empat ranah menjadi disiplin pemimpin dalam mengeksekusi yaitu: (1) fokus pada tujuan yang menantang (wildly important goals), (2) bertindak pada lead measure, (3) mengelola scoreboard yang memotivasi, dan (4) menciptakan irama akuntabilitas.

Hasil merupakan dampak dari suatu perilaku yang terarah dan dimaksimalkan. Peran SDM sangat vital dalam meraih hasil gemilang. Pemimpin harus mampu melakukan pemberdayaan pada SDM nya. Menurut Blanchard et al. (2004) pemberdayaan melibatkan tiga hal: (1) informasi yang akurat untuk semua orang, (2) otonomi lewat penetapan batasan-batasan, dan (3) penerapan tim-tim yang dikelola sendiri.

Berkah

Berkah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah melibatkan Allah (Tuhan) dalam segala aktivitas yang dikerjakan. Suatu aktivitas kebaikan yang melibatkan Allah akan menjadikan aktivitas kebaikan tersebut menjadi tetap dan langgeng. Sesuai dengan penjelasan Imam Ar Raghīb Ashfahani (dalam Juda'i, 2009) al barakah adalah tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu. Selain itu, berkah bermakna bertambah (Al Juda'i, 2009). Jika disebut harta yang berkah maka harta tersebut akan bertambah banyak bukan hanya dari sisi jumlah namun juga manfaatnya (Hafidhuddin, 2007). Berkah juga bermakna kebahagiaan yang berakarkan pada ketaatan, atas karunia bimbingan Allah dalam melaksanakan apa yang diridhaiNya (Fillah, 2014).

Melibatkan Allah berarti meneguhkan Iman dan taqwa kepadaNya yang merupakan sumber keberkahan sebagaimana firmanNya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (Al A'raf:96). Qardhawi (1997) menyimpulkan dari ayat di atas: seorang mukmin yang taqwa adalah mereka yang bekerja sesuai dengan prinsip kausalitas, berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip melakukan yang terbaik, dengan senjata tawakal dan dibentengi kahlak mulia. Titik akhir semua ini adalah keberkahan Allah atas usaha yang dilakukannya di dunia dan kelak di akhirat mendapat pahala.

Peneguhan iman dan taqwa terwujud dalam tiga aspek yaitu: orientasi (niat), isi (konten amal), dan lokasi (konteks). Orientasi pada keberkahan diawali dengan niat untuk mencari ridho Allah. Sabda Nabi SAW: “Sesungguhnya amal perbuatan tergantung niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan”. (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh sebab itu satu yang diwajibkan kepada setiap muslim yaitu mengawali kegiatannya dengan menyebut nama Allah. Imam Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh Al Juda'i (2009) menyebutkan bahwa menyebut nama Allah disyariatkan ketika akan melakukan sesuatu dalam rangka mencari berkah dan keberuntungan, serta memohon pertolongan atau kesempurnaan dan pengabulanNya.

Niat yang lurus akan berdampak kuat terhadap output suatu amal. Qardhawi (2013) menyebutkan ada lima pengaruh niat yang lurus: (1) menjadikan perkara yang mubah dan kebiasaan menjadi ibadah dan sarana mendekat kepada Allah, (2) menyempurnakan amal yang kurang, (3) dicatat sebagai pahala meskipun belum memulai amalan tersebut, (4) meluruskan dan membetulkan amal yang terlanjur salah, dan (5) menjadikan amal sederhana menjadi berpahala besar.

Keberkahan juga harus terlihat pada isi (konten amal) yang dikerjakan. Oleh sebab itu makna amal yang membawa keberkahan adalah amal yang disyariatkan dan bukan mengadakan sesuatu yang menyimpang dari syariat. Firman Allah: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Ali Imran:31). Sabda Rasul SAW: "barangsiapa melakukan amalan, tanpa didasari perintah kami, maka tertolak" (HR. Muslim).

Keberkahan juga terlihat dari konteks di mana dan terhadap apa suatu amal dilakukan seperti obyek, tempat, dan waktu. Al Juda'i (2009) menyebutkan obyek yang diberkahi seperti Al Quran, para Nabi dan Rasul, malaikat, dan orang-orang sholeh. Tempat yang diberkahi seperti masjid terutama Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Al Aqsho. Waktu-waktu yang diberkahi yaitu bulan Ramadhan, Lailatul Qodar, sepuluh hari di bulan Dzulhijjah dan hari tasyriq, bulan-bulan haram, hari Jum'at Senin dan Kamis, dan waktu sepertiga malam terakhir. Ada pula hal-hal lain yang diberkahi seperti Negeri Syam, Negeri Yaman, hujan, pohon Zaitun, air susu, kuda, kambing, dan pohon kurma. Dengan banyak dan luasnya cakupan keberkahan dalam hidup seorang Muslim, tidak salah jika Fillah (2014) menyebutkannya sebagai lapis-lapis keberkahan.

Keberkahan sebagaimana yang dijelaskan oleh Muthohar (dalam Fasiha, 2016) memiliki ciri yang terlihat dalam 3 aspek yaitu: fisik, umum, dan non fisik. Aspek fisik yaitu ditandai dengan bertambahnya harta, tercukupinya kebutuhan, terhindar dari penyakit dan marabahaya., aspek umum terlihat dari adanya kemudahan dalam urusan dan dapat menikmati harta. Sedangkan aspek non fisik tercermin dalam perasaan yang damai, bahagia, kepuasan batin, perasaan bahwa Allah ridha dan menerima amal serta doa yang dikabulkan. Jika semua aspek tersebut didapatkan seorang Muslim maka ia akan berbahagia lahir batin dan sukses dunia akhirat.

SIMPULAN

Konsep Manajemen Insan Produktif (MainPro) secara nyata sebenarnya telah terimplementasikan dalam kehidupan Rasulullah SAW sebagai contoh terbaik (uswatun hasanah). Sebagaimana dinyatakan oleh Antonio (2015) bahwa Muhammad SAW di samping meninggalkan teladan yang bisa kita copy paste juga meninggalkan banyak inspirasi dan kebijaksanaan (wisdom) tentang banyak hal. Tugas kitalah mengembangkan inspirasi tersebut sesuai dengan dimensi waktu dan ruang, serta dalam radius kekhalifahan yang kita emban. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan bagi setiap Muslim untuk membuktikan konsep ini dalam amal nyata dan bagi akademisi perlu untuk menguji konsep ini dalam berbagai bidang kehidupan dan jenis organisasi agar semakin mendapat justifikasi secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bugha Mushtafa D. dan Mistu, Muhyiddin. 1998. Al Wafi: Syarah Kitab Arbain An Nawawiyah. Penerbit Al Itishom Caya Ummat, Jakarta.
- Al Juda'i, Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad. 2009. Tabarruk: Memburu berkah sepanjang masa di seluruh tempat di dunia menurut Al Quran dan As Sunnah. Penerbit Pustaka Imam Syafii, Jakarta.
- Antonio, Syafii Muhammad. 2015. Muhammad SAW: The Super Leader, Super Manager. Penerbit Tazkia Publishing, Jakarta.
- Ash Shiddieqy, Tengku M Hasbi. 2014. Pedoman Sholat. Penerbit Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Bossidy, Larry and Charan, Ram. 2004. Pelaksanaan: Disiplin menjadikan segalanya terlaksana. Penerbit Interaksara, Batam.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2015. Al Quran dan terjemahnya. Digital Version, Quran In MSWord 2.2.
- Fasiha. 2016. Ekonomi dan Bisnis Islam: seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam (kumpulan artikel Fordebi dan Adesy). Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Fillah, Salim A. 2014. Lapis-lapis keberkahan. Penerbit ProU Media, Yogyakarta.
- Goleman, Daniel. 2015. Focus: Pendorong Kesuksesan yang Tersembunyi. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Hadidhuddin, Didin. 2007. Agar harta berkah dan bertambah. Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Ken Blanchard, John P. Carlos & Alan Randolph. 2004. Empowerment takes more than a minute. Penerbit Interaksara, Batam.
- Keller, Gary and Papasan, Jay. 2012. The One Thing: Kekuatan Fokus untuk Mendorong Produktivitas. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- McChesney, Chris., Covey, Sean & Huling, Jim. 2012. The 4 Discipline of Execution. Penerbit PT Dunamis Intra Sarana, Jakarta.
- Putti, Joseph M. 2010. Memahami Produktivitas. Penerbit Binarupa Aksara, Tangerang.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. Norma dan etika Ekonomi Islam. Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf. 2013. Dalam Pangkuan Sunnah: Penjelasan 32 Hadits-hadits Populer. Penerbit Pustaka Al Kautsar, Jakarta.
- Stroud, Philippa B. 2017. The Legatum Prosperity Index 2017, Elevent Edition. The Legatum Institute, London, UK.
- Veldhuis, Niels and Clemens, Jason. 2006. Productivity, Prosperity, and Business Taxes. Studies in Economic Prosperity. Number 3, January.